

Grammatical Hierarchy Analysis of Articles in Kompas.com Analisis Hierarki Gramatikal Artikel Kompas.com

Abdul Latif^{1*} Nurkhumaira Tus Dayu¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*email: abdul.latif@uhamka.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i2.119041

Submitted: August 25, 2022

Revised: July 5, 2023

Accepted: July 20, 2023

Abstract

Kompas is one of the mass media that is still popular with news readers in Indonesia. In addition, there are still many writers who submit their writings to be published in the Kompas Opinion column. The grammatical hierarchy which includes syntax, morphology and phonology in Kompas.com articles needs to be examined to find out grammatical errors in a discourse (article). This study used a qualitative approach with a descriptive method aiming to identify how wrong the application of grammatical hierarchy was in the Kompas.com article published in May 2022. Errors in using grammatical hierarchy were recorded at the phonological level in the form of adding phonemes 14%; morphological level in the form of compounding 6%; syntax level in the form of using punctuation marks 8%, writing absorption elements 14%, using hyphens 6%, using words 46% and ineffective sentences 6%. The ineffectiveness of the dominant grammatical hierarchy is at the syntactic level.

Key words: *Kompas, error analysis, grammar*

Abstrak

Kompas adalah salah media massa yang masih digemari pembaca berita di Indonesia. Selain itu, masih banyak penulis yang mengirimkan tulisannya untuk dimuat dalam kolom Opini Kompas. Hierarki gramatikal yang meliputi sintaksis, morfologi dan fonologi pada artikel Kompas.com perlu diteliti untuk mengetahui kesalahan kaidah kebahasaan pada sebuah wacana (artikel). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa kesalahan penerapan hierarki gramatikal pada artikel Kompas.com terbitan Mei 2022. Kesalahan penggunaan hierarki gramatika terdata pada tataran fonologi berupa penambahan fonem 14%; tataran morfologi berupa pemajemukan 6%; tataran sintaksis berupa pemakaian tanda baca 8%, penulisan unsur serapan 14%, penggunaan tanda hubung 6%, penggunaan kata 46% dan kalimat tidak efektif 6%. Ketidakefektifan hierarki gramatikal yang dominan terdapat pada tataran sintaksis.

Kata kunci: *Kompas, analisis kesalahan berbahasa, tata bahasa*

PENDAHULUAN

Hampir semua media massa daring menyajikan kolom artikel yang dapat dijadikan sebuah wadah bagi masyarakat untuk menuangkan gagasan mengenai banyak hal dan permasalahan. Kolom artikel atau biasa disebut opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversi dengan tujuan untuk memberitahukan (informatif), memengaruhi dan menyakinkan atau juga bisa menghibur bagi pembaca (Kuncoro 2009). Sementara itu, Tantawi (2019, 34) menyatakan, artikel adalah tulisan ringkas yang dimuat di koran dan majalah atau diposkan ke google. Sementara itu, Nugraheni (2017, 156) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua artikel ialah opini yang ditempatkan dalam surat kabar atau majalah di bagian khusus opini seperti tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca.

Gagasan ditulis pada artikel membahas permasalahan aktual yang tersaji menggunakan ragam bahasa tulisan bukan ragam lisan. Jika artikel menggunakan ragam bahasa tulis sesuai kaidah kebahasaan maka dapat digunakan sebagai alternatif sumber tambahan dan penunjang materi pelajaran bahasa Indonesia (Satria dan Adek 2019). Akan tetapi, ragam bahasa tulis yang tersaji pada artikel terdapat kesalahan penulisan pada hierarki gramatikal. Kesalahan tersebut terjadi pada tatar fonologi, morfologi dan sintaksis.

Padahal, satu cara untuk memperluas perbendaharaan kata dilakukan melalui analisis kata melalui hierarki gramatikal tersebut (Keraf 2010, 71). Artinya, artikel yang menggunakan hierarki gramatikal yang sesuai kaidah kebahasaan dapat dijadikan sebagai sumber penunjang untuk memperluas perbendaharaan kata dan memaksimalkan kemampuan berbahasa Indonesia terutama ragam tulis (kemampuan menulis). Satu media online yang memuat kolom artikel dengan kaidah kebahasaan yang sesuai yaitu Kompas.com.

Secara umum, ciri-ciri artikel, yaitu (1) ditulis berdasarkan pandangan penulis; (2) mengandung gagasan aktual; (3) intelektual (Sudarman 2008, 140-141). Artikel di Kompas.com umumnya menggunakan bahasa Indonesia terstandar. Maka, pada proses penulisan artikel seharusnya menerapkan hierarki gramatikal yang sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia yang terikat aturan-aturan kepenulisan. Akan tetapi, artikel tersebut tidak terlepas dari kesalahan penggunaan hierarki gramatikal. Kesalahan tersebut terjadi karena kondisi dan latar belakang pengguna bahasa. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Setyawati (2010) bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena beberapa hal seperti pengaruh bahasa pertama, kurang paham penggunaan bahasa, dan pengajaran bahasa yang kurang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut maka dipilih judul jurnal Analisis Hierarki Gramatikal Artikel Kompas.Com untuk menjabarkan ketidaksesuaian penggunaan hierarki gramatikal fonologi, morfologi dan sintaksis pada artikel yang dimuat laman Kompas.com edisi Mei 2022. Ihlwal tersebut karena masih ditemukan beberapa kesalahan penggunaan hierarki gramatikal yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan pada artikel. Penggunaan hierarki gramatikal sesuai dengan kaidah kebahasaan sangat penting diterapkan pada artikel karena dapat dijadikan sebagai media latihan kemampuan berbahasa.

Latihan yang intensif akan memberikan keahlian menggunakan daya pikir secara efektif, menguasai struktur bahasa dan kosakata (Ananda & Adek 2020). Latihan secara perlahan memungkinkan melahirkan ide, pengetahuan, perasaan, dan lainnya dalam bentuk bahasa yang baik dan lancar dengan cara yang teratur dan logis. Latihan tersebut memberikan peluang kepada pengguna bahasa semakin memberikan dapat positif dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya yaitu dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih tinggi dari apa yang dipakai oleh masyarakat umum (Keraf 1994, 7-8). Singkatnya, kesalahan penggunaan hierarki gramatikal yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat menghambat komunikasi ragam tulisan yang menimbulkan dampak negatif yaitu menimbulkan kesalahpahaman (Keraf 1994, 7).

Penelitian pada kesempatan kali ini bertujuan untuk mendata ketidaksesuaian penggunaan hierarki gramatikal pada tataran Fonologi, Morfologi dan Sintaksis. Penelitian sebelumnya memiliki kaitan yang erat dengan penelitian kali ini yaitu menganalisis kesalahan berbahasa pada tulisan di media cetak dan media daring. Perbedaannya terletak pada jenis tulisannya, penelitian sebelumnya (1) semua jenis tulisan yang terdapat pada majalah Toga (media cetak) sementara (2) tulisan berupa berita saja. Penelitian ini menganalisis kesalahan kebahasaan pada artikel/kolom pada media daring.

Penelitian ini, relevan dengan; (1) Analisis Kesalahan Berbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018 karya Kusuma Sari, Rizki Joko Nurcahyo, dan Kartini. Temuan penelitian tersebut berupa berbagai kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan dan tataran linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian tersebut lebih dominan kesalahan dalam tataran ejaan. (2) Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Online "Makna di Balik Keris Tidak Melulu Soal Hal Mistis" Kompas.com" Desember 2022 karya Muhammad Maulana Yusuf dan Muhammad Farhan. Temuan penelitian tersebut berupa kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan kata, dan tanda baca koma.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari tulisan dalam artikel yang dimuat dalam laman Kompas.com edisi Mei 2022. Menurut Murdiyanto (2020, 19) penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Artinya, penelitian ini menyampaikan data temuan apa adanya.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca artikel Kompas.com edisi Mei 2022 secara intens dan teliti, (2) memberi tanda yang menunjukkan kesalahan pada tataran linguistik pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis, (3) menginventarisasikan data ke dalam tabel inventarisasi sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi purposif. Artinya, analisis akan diarahkan ke dalam klasifikasi yang sudah ditetapkan oleh teori terkait kesalahan berbahasa. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan ejaan. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi umum yang ditemukan adalah berupa penambahan fonem. Bentuk kesalahan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kesalahan Fonologi

Kesalahan Fonologi	Data
Penambahan fonem	- disunnahkan - hadist - samudera - Musykil - Ramadhan

- (1) Salah satu penanda hari raya dalam Islam adalah kumandang takbir yang menurut mayoritas ulama **disunnahkan** untuk disuarakan pelafalannya.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kesalahan terjadi karena adanya penambahan fonem /n/ pada kata “disunnahkan” yang seharusnya ditulis “disunahkan”. Dalam KBBI “disunahkan” memiliki makna atau arti perbuatan yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(1a) Salah satu penanda hari raya dalam Islam adalah kumandang takbir yang menurut mayoritas ulama **disunahkan** untuk disuarakan pelafalannya.

- (2) "Adapun lafal kedua dalam **hadist** di atas bermakna,"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kesalahan penambahan /t/ pada kata “hadist” seharusnya menggunakan kata “hadis”. Dalam KBBI “hadis” memiliki makna atau arti sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(2a) "Adapun lafal kedua dalam **hadis** di atas bermakna,"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

- (3) Ada begitu banyak air di sungai dan **samudera**, namun kita hanya melihat permukaannya saja.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kesalahan penambahan /e/ pada kata “samudera” seharusnya menggunakan kata “samudra”. Dalam KBBI, “samudra” memiliki makna atau arti lautan. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(3a) Ada begitu banyak air di sungai dan **samudra**, namun kita hanya melihat permukaannya saja.

- (4) **Musykil** diketahui namun bisa mengetahui. Nirkasat namun tampak. Tiada bisa dirasa, tapi merasakan segala kejadian.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kesalahan penambahan /y/ pada kata “musykil” seharusnya menggunakan kata “muskil”. Dalam KBBI “muskil” memiliki makna atau arti sukar; sulit; pelik. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(4a) **Muskil** diketahui namun bisa mengetahui. Nirkasat namun tampak. Tiada bisa dirasa, tapi merasakan segala kejadian.

- (5) Merujuk Keputusan Muktamar Tarjih XX di Garut dan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIV di Malang, Jawa Timur, Muhammadiyah menyatakan bahwa takbir Idul Fitri dianjurkan untuk diperbanyak dan digaungkan mulai matahari terbenam pada hari terakhir Ramadhan, sebagai penanda bahwa **Ramadhan** berakhir.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kesalahan penambahan /h/ pada kata “ramadhan” seharusnya menggunakan kata “ramadan”. Dalam KBBI “ramadan” memiliki makna atau arti bulan ke-9 tahun Hijriah (29 atau 30 hari), pada bulan ini orang Islam yang sudah akil balig diwajibkan berpuasa.. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(5a) Merujuk Keputusan Muktamar Tarjih XX di Garut dan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIV di Malang, Jawa Timur, Muhammadiyah menyatakan bahwa takbir Idul Fitri dianjurkan untuk diperbanyak dan digaungkan mulai matahari terbenam pada hari terakhir Ramadan, sebagai penanda bahwa **Ramadan** berakhir.

2. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi pada artikel Kompas.com berupa kesalahan pemajemukan. Bentuk kesalahan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Kesalahan Morfologi

Kesalahan Morfologi	Penulisan Salah
Kesalahan Pemajemukan	-Idul Fitri -Idul Adha

Kesalahan berbahasa pun dapat terjadi pada setiap kata yang pembentukan katanya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata menurut kaidah yang berlaku. Kesalahan pembentukan kata disebut juga kesalahan pada tataran morfologi yang meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan.

(1) Merujuk Keputusan Muktamar Tarjih XX di Garut dan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIV di Malang, Jawa Timur, Muhammadiyah menyatakan bahwa takbir Idul Fitri dianjurkan untuk diperbanyak dan digaungkan mulai matahari terbenam pada hari terakhir Ramadhan, sebagai penanda bahwa Ramadhan berakhir.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan pemajemukan yaitu kata “idul fitri” seharusnya tulisannya serakai menggunakan kata “idulfitri”. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(1a) Merujuk Keputusan Muktamar Tarjih XX di Garut dan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIV di Malang, Jawa Timur, Muhammadiyah menyatakan bahwa takbir Idulfitri dianjurkan untuk diperbanyak dan digaungkan mulai matahari terbenam pada hari terakhir Ramadan, sebagai penanda bahwa Ramadan berakhir.

(2) Namun, sama-sama hari raya dalam Islam, Idul Fitri dan **Idul Adha** punya aturan berbeda soal waktu pengumandangan takbir ini.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan pemajemukan yaitu kata “idul adha” seharusnya tulisannya serakai menggunakan kata “iduladha”. Kalimat yang benar sebagai berikut.

(2a) Namun, sama-sama hari raya dalam Islam, Idulfitri dan **Iduladha** punya aturan berbeda soal waktu pengumandangan takbir ini.

3. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis pada artikel Kompas.com berupa kesalahan pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan, penggunaan tanda hubung dan penggunaan kata serta kalimat tidak efektif. Bentuk kesalahan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Kesalahan Sintaksis

Kesalahan Sintaksis	Penulisan Salah
Kesalahan Pemakaian Tanda Baca	- ... apakah seseorang harus dipercaya. - ... kehilangan arah tujuan hidup—agar kembali pada kodrat kemanusiaannya. - ... beberapa pertanyaan purba manusia—yang sukar sekali dijawab.
Kesalahan Penulisan Unsur Serapan	- Qur'an - Surat - nafas - milyar - Kerana
Kesalahan penggunaan tanda hubung	- tumpang tindih - ke-Adam-an
Kesalahan Penggunaan Kata	- Dan diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Mas'ud - Di masyarakat Indonesia, kebanyakan ucapan Allahu Akbar dibaca tiga kali. - Muhammadiyah memandang takbir hari raya adalah rangkaian dari ibadah mahdhah, - Dan kita akan merasa senang bahwa sosok - Tetapi ketika kita mengenal mereka, atau jika kita harus menantang - Mereka memuji untuk bakat dan kemampuan yang dimiliki.

	<ul style="list-style-type: none"> - Namun Zarathustra mengecam praktik ini, dan bersabda bahwa hanya Tuhan - Sebenarnya pendapat Polya ini adalah pemecahan masalah dalam masalah matematika. - Untuk tahap pertama adalah memahami masalah. - Dengan melakukan pemahaman yang utuh dan lengkap terhadap masalah, maka kita akan mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. - Pun kasus seperti ini telah terjadi sejak awal mula agama hadir di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia. - Rasulullah pulang dari perang, haji, atau umrah, dan dalam riwayat Ibnu Umar pengucapan dzikir ini diikuti dengan doa kembali dari perjalanan. - Adapun Nahdlatul Ulama (NU), menyatakan dua kali atau tiga kali Allahu Akbar tidak menjadi masalah yang mana pun. - Jangan sampai kita menjatuhkan kepercayaan pada orang yang salah, dan hanya akan merugikan diri kita sendiri. - Bila Zoroaster pernah jadi agama paling populer sedunia dan hari ini nyaris punah, maka hal yang sama bisa saja terjadi pada tiga agama Samawi (Yahudi, Kristen, Islam) yang kini masih bertahan, bila penganutnya tak belajar dari gerak-gerik sejarah. - Nah, dengan lika-liku usia pemimpin sedemikian rupa, patutlah kita menggantungkan harapan bahwa Hari Lanjut Usia Nasional tahun ini tak berakhir pada Ahad jam 24.00 pekan kelima bulan ini.
Kalimat Tidak Efektif	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam praktik di masyarakat Indonesia, takbir hari raya juga kerap memasukkan sejumlah tambahan dzikir - Untuk hadist Muslim atas lafal dzikir yang antara lain dibaca Nabi Muhammad saw di bukit Shafa ini, Muhammadiyah dan NU berbeda pandangan.

Berikut deskripsi data yang menunjukkan kesalahan ejaan pada artikel Kompas.com.

Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan kesalahan ejaan pada artikel KOMPAS.COM Edisi Mei.

- (1) Saat berada dalam situasi yang mengharuskan untuk berubah, kita sering mengabaikan semua tanda lahiriah dan batiniah yang menunjukkan apakah seseorang harus dipercaya.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan pemakaian tanda baca yaitu tanda titik (.) seharusnya menggunakan tanda tanya (?). Kalimat yang benar sebagai berikut.

- (1a) Saat berada dalam situasi yang mengharuskan untuk berubah, kita sering mengabaikan semua tanda lahiriah dan batiniah yang menunjukkan apakah seseorang harus dipercaya?

Kesalahan Penulisan Huruf Cetak Miring

- (2) Dalam kesempatan ini, penulis mengutip pendapatnya George Polya (1973) dalam bukunya **“How to Solve it: A New Aspect of Mathematical Method.”**

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “How to Solve it: A New Aspect of. Mathematical Method” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*How to Solve it: A New Aspect of. Mathematical Method.*”. Kalimat benar sebagai berikut.

- (2a) Dalam kesempatan ini, penulis mengutip pendapatnya George Polya (1973) dalam bukunya **“How to Solve it: A New Aspect of. Mathematical Method.”**

- (3) Angka yang sama juga dipakai Organisasi Kesehatan Dunia PBB sebagai patokan bawah usia lansia (**elderly**).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “elderly” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*elderly*”. Kalimat benar sebagai berikut.

- (3a) Angka yang sama juga dipakai Organisasi Kesehatan Dunia PBB sebagai patokan bawah usia lansia (**elderly**).

- (4) Khusus bagi presiden, ada **“accelerated aging theory”**.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “accelerated aging theory” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*accelerated aging theory*”. Kalimat benar sebagai berikut.

(4a) Khusus bagi presiden, ada “***accelerated aging theory***”.

(5) Namun, berbagai penilaian dan survei terkini justru seolah membuktikan kebenaran **second term curse**.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “second term curse” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*second term curse*”. Kalimat benar sebagai berikut.

(5a) Namun, berbagai penilaian dan survei terkini justru seolah membuktikan kebenaran **second term curse**.

(6) Problem Solving

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “Problem Solving” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*Problem Solving*”. Kalimat benar sebagai berikut.

(6a) ***Problem Solving***

(7) Meskipun sudah saling mengenal baik, jika suatu saat akan melakukan momen penting, misalnya seperti membangun sebuah usaha bersama, jangan lupa untuk selalu **double checking** latar belakang mereka.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan huruf cetak miring yaitu “double checking” seharusnya ditulis menggunakan huruf bercetak miring “*double checking*”. Kalimat benar sebagai berikut.

(7a) Meskipun sudah saling mengenal baik, jika suatu saat akan melakukan momen penting, misalnya seperti membangun sebuah usaha bersama, jangan lupa untuk selalu **double checking** latar belakang mereka.

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

(8) Allah SWT sudah menjelaskan dalam firman-Nya di **Qur'an** Surat Al-Insyirah ayat 5-6: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan unsur serapan yaitu “Qur'an” seharusnya ditulis “Al-Qur'an”. Kalimat benar sebagai berikut.

(8a) Allah SWT sudah menjelaskan dalam firman-Nya di **Al-Qur'an** Surah Al-Insyirah ayat 5-6: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(9) Allah SWT sudah menjelaskan dalam firman-Nya di Qur'an **Surat** Al-Insyirah ayat 5-6: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan unsur serapan yaitu “surat” seharusnya ditulis “surah”. Kalimat benar sebagai berikut.

(9a) Allah SWT sudah menjelaskan dalam firman-Nya di Al-Qur'an **Surah** Al-Insyirah ayat 5-6: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(10) Ada sekian kepadatan udara dalam ruang tak tepermanai, tapi kita hanya bisa mengenali itu dari tarikan-hembusan **nafas** belaka.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan unsur serapan yaitu “nafas” seharusnya ditulis “napas”. Kalimat benar sebagai berikut.

(10a) Ada sekian kepadatan udara dalam ruang tak tepermanai, tapi kita hanya bisa mengenali itu dari tarikan-hembusan **napas** belaka.

(11) Lantas ada tujuh **milyar** manusia yang tinggal di bumi, dan kita perlu mengenali satu saja di antaranya: diri sendiri—dengan segala guratan takdir-Nya, yang menggentarkan, mencengangkan, mengagumkan.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan unsur serapan yaitu “milyar” seharusnya ditulis “miliar”. Kalimat benar sebagai berikut.

(11a) Lantas ada tujuh **miliar** manusia yang tinggal di bumi, dan kita perlu mengenali satu saja di antaranya: diri sendiri—dengan segala guratan takdir-Nya, yang menggentarkan, mencengangkan, mengagumkan.

(12) **Kerana** itulah, Tuhan mengajari kita Nama-Nama-Nya yang Agung melalui siklus kehidupan, supaya kita jadi manusia paripurna.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penulisan unsur serapan yaitu “kerana” seharusnya ditulis “karena”. Kalimat benar sebagai berikut.

(12a) **Karena** itulah, Tuhan mengajari kita Nama-Nama-Nya yang Agung melalui siklus kehidupan, supaya kita jadi manusia paripurna.

Penggunaan Tanda Hubung (-)

- (13) Karena multiplisitasnya yang **tumpang tindih**, kita sering gagal melihat prinsip sederhana yang mendasari keseimbangan dalam segala hal.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yaitu “tumpang tindih” seharusnya ditulis “tumpang-tindih”. Kalimat benar sebagai berikut.

(13a) Karena multiplisitasnya yang **tumpang-tindih**, kita sering gagal melihat prinsip sederhana yang mendasari keseimbangan dalam segala hal.

- (14) Inilah yang disebut **ke-Adam-an** sejati.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yaitu “ke-Adam-an” seharusnya ditulis “keadaman”. Kalimat benar sebagai berikut.

- (14a) Inilah yang disebut **keadaman** sejati.

- (15) Maka agama pun turun sebagai penuntun mereka yang tersesat, atau bahkan kehilangan arah tujuan **hidup—agar** kembali pada kodrat kemanusiaannya.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yaitu “hidup—agar” seharusnya ditulis “hidup agar”. Kalimat benar sebagai berikut.

(15a) Maka agama pun turun sebagai penuntun mereka yang tersesat, atau bahkan kehilangan arah tujuan **hidup agar** kembali pada kodrat kemanusiaannya.

- (16) Kita pasti pernah bertanya, dan akan terus bertanya tentang beberapa pertanyaan purba **manusia—yang** sukar sekali dijawab.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung (-) yaitu “manusia-yang” seharusnya ditulis “manusia yang”. Kalimat benar sebagai berikut.

(16a) Kita pasti pernah bertanya, dan akan terus bertanya tentang beberapa pertanyaan purba **manusia yang** sukar sekali dijawab.

Kesalahan berbahasa pada penggunaan kata

- (1) **Dan** diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Mas’ud: Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, Allaahu akbar wa lillaahil-hamd.”

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” seharusnya ditulis “selanjutnya”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penjumlahan di awal kalimat kurang tepat maka kata “dan” lebih baik diganti dengan kata “selanjutnya” (konjungsi pengurutan).

(1a) **Selanjutnya**, Umar dan Ibnu Mas’ud meriwayatkan: Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, Allaahu akbar wa lillaahil-hamd.”

- (2) **Di** masyarakat Indonesia, **kebanyakan** ucapan Allahu Akbar dibaca tiga kali.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “di” seharusnya ditulis “pada”. Pada kalimat tersebut penggunaan preposisi tempat berada di awal kalimat kurang tepat maka kata “di” lebih baik diganti dengan kata “pada”.

- (2a) **Pada** masyarakat Indonesia, **lebih banyak** mengucapkan tAllahu Akbar dibaca tiga kali.

- (3) Muhammadiyah memandang takbir hari raya **adalah** rangkaian dari ibadah mahdhah, sehingga semua prosesi di dalamnya harus dikembalikan ke dalil as-sunnah al-maqbulah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “adalah” seharusnya ditulis “sebagai”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penyamaan kurang tepat maka kata “adalah” lebih baik diganti dengan kata “pada”.

(3a) Muhammadiyah memandang takbir hari raya **sebagai** rangkaian dari ibadah mahdhah, sehingga semua prosesi di dalamnya harus dikembalikan ke dalil as-sunnah al-maqbulah.

- (4) **Dan** kita akan merasa senang bahwa sosok “pemenang” ini akrab dengan lingkup kita.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” seharusnya ditulis “kemudian”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penjumlahan di awal kalimat kurang tepat maka kata “dan” lebih baik diganti dengan kata “kemudian” (konjungsi pengurutan).

- (4a) **Kemudian**, kita akan merasa senang bahwa sosok “pemenang” ini akrab dengan lingkup kita.

- (5) **Tetapi** ketika kita mengenal mereka, atau jika kita harus menantang apa yang mereka katakan, pikirkan, atau percayai, kita akan segera melihat bahwa mereka tidak dapat dipercaya, dan mereka tidak seperti yang terlihat.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “tetapi” seharusnya ditulis “namun”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi pertentangan di awal kalimat kurang tepat maka kata “tetapi” lebih baik diganti dengan kata “namun” (konjungsi pertentangan antar kalimat).

(5a) **Namun**, ketika kita mengenal mereka, atau jika kita harus menantang apa yang mereka katakan, pikirkan, atau percayai, kita akan segera melihat bahwa mereka tidak dapat dipercaya, dan mereka tidak seperti yang terlihat.

(6) Mereka memuji **untuk** bakat dan kemampuan yang dimiliki. Untuk predikat.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “untuk” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi tujuan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan.

(6a) Mereka memuji bakat dan kemampuan yang dimiliki.

(7) Namun Zarathustra mengecam praktik ini, **dan** bersabda bahwa hanya Tuhan saja—Ahura Mazda, Tuhan Kebijaksanaan—yang harus disembah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” seharusnya ditulis “kemudian”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penjumlahan di awal kalimat kurang tepat maka kata “dan” lebih baik diganti dengan kata “kemudian” (konjungsi pengurutan).

(7a) Namun Zarathustra mengecam praktik ini, **kemudian** bersabda bahwa hanya Tuhan saja—Ahura Mazda, Tuhan Kebijaksanaan—yang harus disembah.

(8) **Untuk tahap pertama adalah** memahami masalah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “untuk” dan “adalah” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi tujuan dan konjungsi penyamaan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan.

(8a) **Pertama**, memahami masalah.

(9) **Dengan** melakukan pemahaman yang utuh dan lengkap terhadap masalah, maka kita akan mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dengan” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan preposisi pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan.

(9a) Kita akan mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar jika mampu melakukan pemahaman yang utuh dan lengkap terhadap masalah.

(10) Sebenarnya pendapat Polya ini **adalah** pemecahan masalah dalam masalah matematika

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “adalah” seharusnya ditulis “merupakan”. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penyamaan di awal kalimat kurang tepat maka kata “adalah” lebih baik diganti dengan kata “merupakan”.

(10a) Sebenarnya pendapat Polya ini merupakan pemecahan masalah dalam masalah matematika.

(11) **Pun** kasus seperti ini telah terjadi sejak awal mula agama hadir di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “pun” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan partikel pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan.

(11a) Kasus seperti ini telah terjadi sejak awal mula agama hadir di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia.

(12) Rasulullah pulang dari perang, haji, atau umrah, **dan** dalam riwayat Ibnu Umar pengucapan dzikir ini diikuti dengan doa kembali dari perjalanan.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penggabungan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan maka diganti dengan penambahan kata di awal kalimat “karena”.

(12a) Karena Rasulullah pulang dari perang, haji, atau umrah maka **dalam** riwayat Ibnu Umar pengucapan dzikir ini diikuti dengan doa kembali dari perjalanan.

(13) Adapun Nahdlatul Ulama (NU), menyatakan dua kali atau tiga kali Allahu Akbar tidak menjadi masalah **yang mana pun**.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “yang mana pun” tidak digunakan karena tidak tepat.

(13a) Adapun Nahdlatul Ulama (NU), menyatakan dua kali atau tiga kali Allahu Akbar tidak menjadi masalah

(14) Jangan sampai kita menjatuhkan kepercayaan pada orang yang salah, **dan** hanya akan merugikan diri kita sendiri.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penggabungan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan maka diganti “sehingga”.

(14a) Jangan sampai kita menjatuhkan kepercayaan pada orang yang salah **sehingga** hanya akan merugikan diri kita sendiri.

(15) Bila Zoroaster pernah jadi agama paling populer sedunia **dan** hari ini nyaris punah, maka hal yang sama bisa saja terjadi pada tiga agama Samawi (Yahudi, Kristen, Islam) yang kini masih bertahan, bila penganutnya tak belajar dari gerak-gerik sejarah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dan” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penggabungan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan maka diganti “tetapi”.

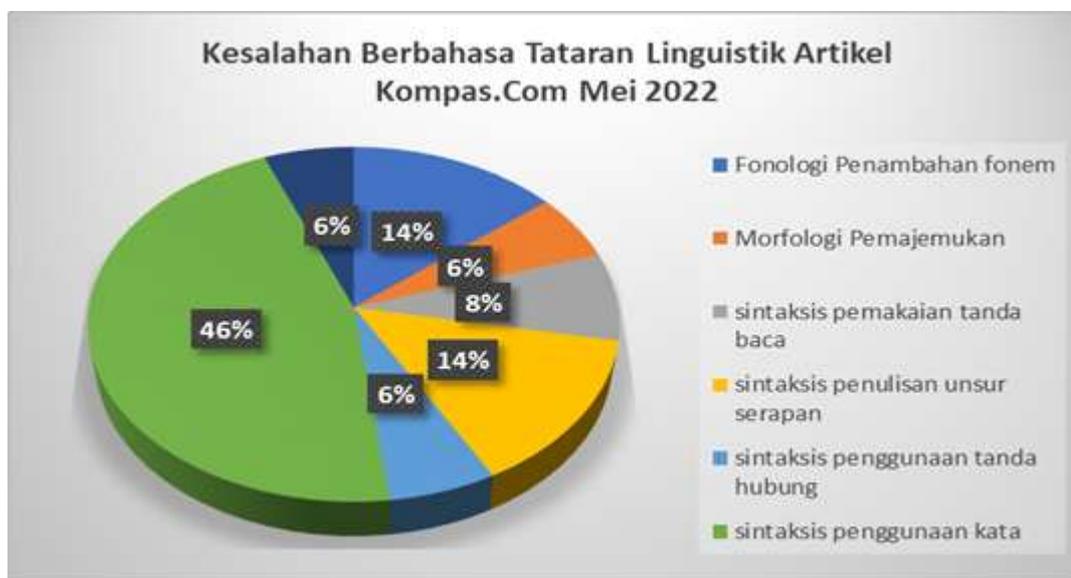
(15a) Bila Zoroaster pernah jadi agama paling populer sedunia **tetapi** hari ini nyaris punah, maka hal yang sama bisa saja terjadi pada tiga agama Samawi (Yahudi, Kristen, Islam) yang kini masih bertahan, bila penganutnya tak belajar dari gerak-gerik sejarah.

(16) Nah, **dengan** lika-liku usia pemimpin sedemikian rupa, patutlah kita menggantungkan harapan bahwa Hari Lanjut Usia Nasional tahun ini tak berakhir pada Ahad jam 24.00 pekan kelima bulan ini.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat kesalahan penggunaan kata yaitu “dengan” tidak digunakan. Pada kalimat tersebut penggunaan konjungsi penggabungan pada kalimat kurang tepat, sebaiknya tidak digunakan.

(16a) Nah, lika-liku usia pemimpin sedemikian rupa, patutlah kita menggantungkan harapan bahwa Hari Lanjut Usia Nasional tahun ini tak berakhir pada Ahad jam 24.00 pekan kelima bulan ini.

Secara umum, persebaran kesalahan berbahasa pada artikel Kompas.com dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik Artikel Kompas.com Mei 2022

Grafik di atas menunjukkan tingkat kesalahan berbahasa tataran linguistik pada artikel dalam Kompas.com edisi bulan Mei 2022. Ketidakefektifan penggunaan hierarki gramatika pada tataran fonologi berupa penambahan fonem 14%; tatar morfologi berupa pemajemukan 6%; tatar sintaksis berupa pemakaian tanda baca 8%, penulisan unsur serapan 14%, penggunaan tanda hubung 6%, penggunaan kata 46% dan kalimat tidak efektif 6%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan kesalahan berbahasa yang terdapat pada artikel Kompas.com edisi Mei 2022 sebagai berikut. (1) Kesalahan dalam tataran fonologi 6% berupa penambahan fonem 5 temuan, (2) kesalahan morfologi 14% berupa kesalahan pemajemukan 2 temuan, (3) kesalahan sintaksis 74 % berupa kesalahan pemakaian tanda baca 3 temuan, kesalahan penulisan unsur serapan 5 temuan, kesalahan penggunaan tanda hubung 2 temuan, kesalahan penggunaan kata 16 temuan dan kesalahan kalimat efektif 2 temuan. Hasil analisis data menemukan sebanyak 35 kata, kesalahan berbahasa pada penelitian ini dominan terhadap kesalahan penggunaan kata pada tataran sintaksis.

REFERENSI

- Ananda, Refisa, and Muhammad Adek. 2020. "Jurnalistik Online: Penyeimbangan Literasi Baca Tulis Dan Digital Siswa." In *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 41–47. Palembang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Lisa Septia. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Guepedia
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran : Yogyakarta Press.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Kusuma dkk. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *Jurnal Imajeri* 2 (1): 11-23.
- Satria, Dadi, and Muhammad Adek. 2019. "Eksplorasi Potensi Media Online Viva. Co. Id dan Metrotvnews. Com Sebagai Pembentuk Opini Publik." In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20–32. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Setyawati, Nanik. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. 2022. *Anakes Bindo: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Malang: Evernity.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Talan, Maria Rosalinda dkk. 2022. Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Dinas di Kantor-Kantor Desa Wilayah Perbatasan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10 (02) : 300-308. DOI: <https://doi.org/10.24036//jbs.v10i3.120748>
- Tantawi, Isma. 2019. *Bahasa Indonesia Akademik (Strategi Meneliti dan Menulis)*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muhammad Maulana. 2022. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Online "Makna di Balik Keris Tidak Melulu Soal Hal Mistis" Kompas.com. *Populer*. 1 (4) : 115-122.